



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-02-2024, Revised: 15-03-2024

Accepted: 15-04-2024, Published: 04-06-2024

DOI: 10.69526/bir.v2i1.32

Islam dan Pluralisme dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

Dani Ramdani¹; Dewi Lutfiyatul Hilwa²; Fawwaz Fauzan Muzani³

Abstract

The study of Contemporary Issues delves into various modern-era topics with a primary focus on Islam and pluralism. This research aims to explore contemporary issues through a thematic interpretive lens, particularly examining how the Quran addresses the concept of pluralism. The purpose of this study is to analyze contemporary issues related to Islam and pluralism through Quranic interpretation. The discussion includes defining pluralism and reviewing interpretations from both classical and contemporary commentators. The research methodology involves a detailed textual analysis and comparative interpretation of Quranic verses. The findings reveal that the concept of pluralism, understood as diversity, is emphasized in the Quran, particularly in Surah Al-Baqarah verse 62 and Surah Ar-Rum verse 22. These insights contribute to advancing educational activities and developing comprehensive learning materials for students and educators. This research highlights the importance of understanding pluralism in the context of Islamic teachings and its relevance in contemporary discourse.

Keywords: *Islam; Pluralisme; Al-Qur'an*

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: dr231103@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: dewilyh4@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: ffmuzani2794@gmail.com

Pendahuluan

Pluralisme Islam telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam studi ilmiah dan filsafat Islam. Beberapa tokoh yang membahasnya antara lain Al-Farabi dan Ibn Rusyd pada masa kejayaan Islam, serta Muhammad Abduh dan Sir Sayyid Ahmed Khan pada abad ke-19 dan ke-20. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai agama dan menerima perbedaan agama. Namun, isu pluralisme agama ini masih terus diperdebatkan di kalangan umat Islam. Ada kelompok yang berpendapat bahwa Islam harus diterima sebagai satu-satunya agama yang benar, sementara kelompok lainnya berpendapat bahwa Islam harus dihormati dan diakui sebagai salah satu agama di antara agama-agama lainnya. Perbedaan pandangan ini tercermin dalam berbagai isu kontroversial, seperti hak-hak minoritas dalam masyarakat Islam, perlindungan kebebasan beragama, dan konsep negara Indonesia[1]. Dalam pandangan Islam, pluralisme dapat digunakan sebagai pedoman untuk menghargai perbedaan berdasarkan keyakinan, kebangsaan, agama, bahasa, dan kulit[2]. Selain itu, Islam juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan pluralisme ini[3]. Dengan melihat pluralisme sebagai landasan, Islam memiliki banyak cara untuk menghargai keberagaman dan mempromosikan kerja sama antar umat beragama, memperkuat gagasan persaudaraan umat manusia di seluruh dunia, serta mengajarkan toleransi yang moderat dalam hubungan antaragama[4].

Namun, perlu diperhatikan bahwa pluralisme dalam Islam masih menimbulkan banyak perdebatan, terutama dalam upaya untuk mengatasi fanatisme dan intoleransi agama[5]. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk lebih memahami nilai-nilai toleransi dan kerja sama[6]. Hal ini akan membantu mereka dalam melawan pluralisme serta mendukung kebebasan beragama dan hak asasi setiap individu, tanpa memandang status sosial, agama, atau budaya.

Metode

Dalam menulis artikel ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis menganalisis data dan informasi yang ada kemudian menarik kesimpulan dengan membandingkan berbagai perspektif dan penelitian yang ada. Dengan cara ini, penulis dapat menilai persamaan dan perbedaan antara penelitian dengan tujuan yang sama[7]. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu penulis mencapai hasil yang optimal dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Plural

Kata Plural memiliki beragam makna dan kaitannya dengan keberagaman. Kata plural yang berasal dari satu kata dan mempunyai arti yang berbeda-beda seperti bahasa, budaya, agama atau etnis[8]. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata plural diartikan sebagai jamak atau lebih dari satu. Menurut penelitian yang dilakukan Kemenag di situs webnya menyebutkan bahwa istilah plural merujuk pada keberagaman dalam suatu negara yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik dan agama[9].

Dalam bahasa Arab, kata plural disebut sebagai "جمع" yang berarti banyak. Berdasarkan analisis, terdapat 66 ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan kata جمع. Selain itu, kata "pluralisme" dan "pluralitas" berasal dari kata yang mengandung kata نوع yang merupakan konsep yang mendukung keberagaman dalam hal politik maupun agama yang menekankan gagasan solidaritas karena adanya perbedaan diantara mereka. Kata plural ini memiliki banyak makna dan arti dalam berbagai bahasa berdasarkan etimologinya[10]. Para pendiri (*founding fathers*) menyadari dan mengungkapkan hal ini setelah bermusyawarah panjang yang berpusat pada Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila yang menjadi dasar falsafatnya. Para pendiri agama juga menghilangkan kalimat "dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluknya" untuk mencegah kerancuan dalam mengartikan sila pertama, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa untuk dihapuskan, sebagaimana tercantum didalam Piagam Jakarta[11].

Pluralitas

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pluralitas berasal dari kata plural yang memiliki arti jamak atau lebih dari satu dan mengacu arti keberagaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai "kemajemukan" adalah definisi kata pluralitas yang berasal dari kata "majemuk", yang berarti banyak[12] dan terdiri dari beberapa bagian yang merupakan kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "Beragam-macam tetapi tetap satu" menegaskan bahwa meskipun kita beragam, kita memiliki tujuan yang sama[13]. Para pendiri (*founding fathers*) sangat berpengaruh besar pada kebudayaan, kepercayaan dan agama suatu kelompok dan juga telah tertanam kuat dalam kehidupan mereka yang tidak akan pernah tergoyahkan[11]. pluralitas mengandung arti kemajemukan yang merupakan kebalikan dari kata "satu". Hal ini sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam masyarakat Indonesia[14]. Kita bisa menyebut masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk bangsa yang berbeda-beda ras, suku,

budaya, dan agama, jadi kita harus belajar toleransi dan menghargai menghargai satu sama lain[15]. Oleh karena itu, istilah pluralitas lebih relevan daripada pluralisme, menunjukkan bahwa pluralitas agama dan budaya semakin meningkat di Indonesia dan di dunia.

Ini juga dapat dilihat pada keberagaman, konsep pluralitas tidak hanya menyatukan perbedaan tetapi juga memungkinkan terciptanya ragam baru. Pluralitas beragama mengakui bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam agama yang berbeda dan menghormati perbedaan diantara agama-agama tersebut[16]. Dari perspektif dan struktur ini, maka struktur tersebutlah akan tercipta sifat menghargai dan menghormati dengan adanya perbedaan, sertakemampuan untuk mempertahankan keyakinan mereka tanpa mencela dan mengkritik. Fakta bahwa pluralitas tidak dapat disangkal menegaskan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat dan menjadi hal yang penting untuk dipahami.

Ayat-ayat yang menunjukkan nilai-nilai pluralisme, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Hujarat (49);13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019:

(13) Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia bertakwa diantara kamu adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.[17]

Alwi Shihab[18] menafsirkan kata *lita'arofuu* yang berarti berinteraksi dengan baik dan melakukan perbuatan baik yang berasal dari kata yang sama yaitu *ma'ruf*[19]. Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan juga dalam al-Qur'an mengenai pluralitas pada Surah Hud (11); 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Terjemah Kemenag 2019:

(118) Jika Tuhanmu menghendaki, Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka selalu berselisih (dalam urusan agama).[17]

Akibatnya, Pluralitas yang dimaksud adalah interaksi yang baik dan berdampak positif seperti yang ditunjukkan pada penggunaan kata *mukhtalifin* yang memiliki makna yang indah dalam kelanjutan Alwi Shihab yaitu saling menerima dan memberi, saling menghargai dan mencintai secara damai,

sedangkan kata syiqaq berbeda dengan mukhtalifin berarti perbedaan yang berkonotasi buruk, sehingga perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik disebut syiqaq.

Pluralisme

Kata pluralisme berasal dari kata plural, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pluralisme berarti suatu masyarakat yang terdiri dari banyak system yang berkaitan dengan sistem sosial dan politik[12]. Dalam filsafat, pluralisme adalah ideologi atau doktrin yang menyatakan bahwa dunia ini terdiri dari beberapa kebenaran yang benar, bukan hanya satu. Dalam bahasa Arab, pluralisme didefinisikan sebagai "التعددية" dengan asal kata "تعدد" yang berarti "katsirah" artinya banyak dan bilangan lebih dari satu[8]. Menurut Farid Esack dikutip dari buku *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer*, pluralisme adalah suatu bentuk pengakuan dan penerimaan[20]. Hal ini tidak hanya menoleransi perbedaan dan pembedaan antar agama yang membaginya dengan pemeluk agama lain[21]. Secara deskriptif, pluralisme tidak dapat dibandingkan dengan makna toleransi semata, sebaliknya pluralisme adalah istilah khusus yang mengacu pada pemahaman kemajemukan tentang agama-agama yang ada.[8]

Sejarah menunjukkan bahwa pluralisme dalam kehidupan beragama pertama kali muncul sekitar abad ke- 18M pada masa kejayaan Eropa juga dikenal sebagai Enlightenment[22]. Periode ini sering disebut dengan kebangkitan Eropa. Selain itu, akibat dari konflik yang terjadi pada saat itu menimbulkan paham liberalisme yang berpusat pada kebebasan dan kesetaraan bersama dengan pluralisme yang berpusat pada keragaman[23]. Namun, akar sejarah pluralisme ini masih diperdebatkan hingga saat ini dengan sumber tertentu yang terkadang mendukung asal usulnya dan terkadang bertentangan dengannya[24]. Perspektif awal yang muncul menyatakan bahwa kaum filosof Yunani adalah sumber pluralisme yang berasal dari pertempuran Bharathayuda antara Athena dan Yunani. Socrates diinterogasi tentang keberagaman dan jawabannya adalah bahwa kita tidak boleh membandingkan satu sama lain dan tidak mengiyakan satu sama lain. Perspektif kedua, mengatakan bahwa pluralisme berasal dari Arab, namun kata "pluralisme" jarang di gunakan karena adanya hubungan tetangga antara orang arab asli dan non-arab atau disebut dnegan *Ajam*[8].

Menurut perspektif Arab, pluralisme ini meningkatkan kebenaran relative bsa dikatakan pluralisme muncul sebagai cara menghadapi kebenaran yang sebenarnya[25]. Pluralisme menyebarkan perdamaian diantara mereka sendiri. Oleh karena itu, pluralisme menunjukkan kesan bahwa tidak ada kebenaran yang absolut. Pluralisme tidak hanya terkait dengan kehidupan social dan politik, tetapi juga mencakup teologi dan pemikiran filosofis[8].

Selain keberagaman agama, Islam mempunyai banyak perbedaan dengan teologinya maupun dan dalam cara Islam menjalani kehidupan sehari-hari serta cara beribadah kepada Allah SWT. Perbedaan aliran dalam Islam menyebabkan banyak perbedaan dan keanekaragaman, ini termasuk tindakan dari pluralisme[26]. Meskipun demikian, Islam masih berpegang pada keyakinan kitab dan sunnah, tetapi penerapannya berbeda-beda. Walaupun ada perbedaan antar agama dan Islam itu sendiri, kita juga diajarkan untuk menghormati dan menghargai satu sama lain[27]. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi moderat dan toleran. Dapat kita simpulkan bahwa sikap, konsep dan praktik positif yang sama dalam pluralisme sudah ada di dalam Islam. Menurut kamus filsafat, pluralisme memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat didefinisikan. Pertama, pluralitas mengakui bahwa realitas fundamental tidak hanya terdiri dari satu kebenaran, berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa ada dua realitas fundamental, dan monisme yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas. Kedua, dalam pluralisme segala sesuatu di dalam semesta memiliki tingkatan yang berubah namun saling tidak saling bergantung atau berubah satu sama lain. Ketiga, alam semesta tidak memiliki struktur yang terdefinisi dengan jelas dan tidak ada kesatuan atau kesinambungan fundamental, tidak ada tatanan yang tetap dan tidak dapat diubah. Pluralisme agama adalah konsep luas yang menagacu pada penerimaan terhadap keberagaman agama dan penggunaannya dengan cara yang berbeda[28].

Meskipun pluralisme tidak berarti bahwa semua agama sama, dalam Islam pluralisme dipandang sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain. Dalam pandangan ini, Islam tidak menganggap bahwa Tuhan yang disembah umat Islam adalah Tuhan yang disembah agama lain[29]. Namun Islam menerima pluralisme agama yang berarti bahwa ada banyak agama yang diakui dengan menghargai perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dinukum waliyadin*). Tujuan dari pluralisme agama adalah untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama yang ada[28].

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Ankabut (29);46 yaitu:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemah Kemenag 2019:

(46) "Janganlah kamu berdebat dengan Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Sampaikanlah "Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Kami berserah diri Hanya kepada-Nya." [17]

Ayat ini mengajarkan pentingnya saling mengenal dan berinteraksi dengan agama lain, serta menghormati perbedaan yang ada. Secara terminologi pluralisme merujuk pada pengakuan terhadap perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadi alasan mengapa Islam melarang paham Pluralisme, meskipun mengakui adanya Plural/pluralitas. Walaupun Al-Qur'an menunjukkan dengan adanya pluralitas agama, konsep pluralisme tidak dijelaskan secara eksplisit dan jelas. Namun, dapat ditemukan dari berbagai ayat yang berkaitan dengan pemahaman pluralisme. Pemahaman ini akan mendorong nilai toleransi yang terkandung dalam pluralisme. Jika kita melihat ayat-ayat Al-Qur'an ada kata-kata seperti pada makna "para penganut" atau "orang-orang" yang menunjukkan keberagaman agama atau pluralitas[30]. Semua ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah menggambarkan adanya pluralisme sejak zaman Rasulullah SAW dan bukan hanya menjadi masalah pada masa kini[31]. Oleh karena itu, gagasan pluralitas agama harus dipahami dan direspons dengan baik karena Al-Qur'an itu diturunkan untuk seluruh umat manusia, baik yang muslim ataupun non-muslim, untuk mencapai titik yang sama diluar teologi yang sebenarnya telah berbeda sejak awal[31].

b). Penafsiran Ayat- ayat yang Terkait dengan Pluralisme

Ayat-ayat yang mengandung makna pluralisme dapat dianalisis melalui studi tafsir, baik dari penjelasan para mufassir lampau atau mufassir kontemporer. Ayat-ayat yang merujuk pada makna pluralisme antaralain:

- Q.S Al Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemah Kemenag 2019:

(62) "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati".[17]

Arti Sabiin adalah orang-orang terdahulu yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa menganut agama tertentu. Pada masanya ayat ini berlaku untuk umat, misalnya, umat Yahudi pada masa Nabi Musa a.s. dan umat Nasrani pada masa Nabi Isa a.s.

Asbab An-Nuzul

Dapat disebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini terkait dengan kisah Salman al Farisi yang bertanya kepada Rasulullah tentang keadaan teman-temannya yang beribadah sebelumnya dan akan beriman kepada Nabi Muhammad ketika tiba waktunya. Ayat 62 surah Al Baqarah membahas tentang orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya saling terkait satu sama lain[32]. Secara kontekstual, ayat sebelumnya membahas semua kesalahan yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan segala hal yang menyebabkan kemarahan Allah SWT terhadap mereka. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa kaum Yahudi juga dapat memperoleh pahala dan kebahagiaan seperti orang Islam jika mereka beriman dan bertaubat kepada Allah SWT, dan orang-orang mukmin juga dapat meraih hal yang sama[33]. Imam Sufyan At-Tsauri menjelaskan bahwa istilah "orang-orang yang beriman" berarti merujuk pada orang-orang munafik yang hanya mengaku bahwa mereka beriman secara verbal tanpa kesungguhan hati. Dalam ayat ini, Allah menyebutkan orang munafik terlebih dahulu kemudian diikuti oleh orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa Allah bermaksud ingin menyampaikan pesan bahwa orang-orang yang munafik dapat berubah menjadi orang-orang yang beriman apabila mereka benar-benar meninggalkan ajaran lamanya dan mengamalkan kebaikan.

Munasabah

Terdapat Munasabah Q.S Al Baqarah ayat 62 dengan ayat 63 yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَكُم بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemah Kemenag 2019:

(63). *"(Ingatlah) ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), "Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa."*[17]

Dalam ayat ini, Allah mengatakan bahwa Ia memberikan pahala kepada orang Yahudi yang beriman dan berbuat baik sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Pada ayat 63, Allah berbicara tentang kisah orang Yahudi dan hukuman yang diberikan kepada mereka atas kesalahan mereka. Salah satu ayat dalam surah Al Baqarah, ayat 62 menunjukkan bahwa ada banyak agama. Dalam ayat tersebut, Allah mengatakan, "Orang-orang mukmin, yaitu mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW., orang-orang Yahudi yaitu mereka yang beriman kepada Nabi Musa a.s., orang-orang Nasrani yaitu mereka yang beriman kepada Nabi Isa a.s., orang-orang Shabiin yaitu mereka yang beriman kepada Nabi Isa a.s., dan orang-orang lainnya yang benar-

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Sebagaimana yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh Allah melalui para Nabi dan Rasul, serta beramal saleh, yaitu melakukan apa yang diperintahkan Allah untuk berhasil." Mereka akan menerima pahala di akhirat karena amal saleh mereka. Mereka tidak perlu khawatir tentang masa depan atau masalah mereka.

Kata هَادُوا dalam ayat ini merujuk pada orang-orang Yahudi. Mereka sering disebut yahud dalam bahasa Arab, dan ulama percaya bahwa kata ini berasal dari bahasa ibrani yahudz, yang berbeda dengan dzal. Dalam ayat ini, kata yang digunakan adalah hadu, bukan yahud, karena kata yahud sering digunakan dalam konteks pengecaman. Selain itu, kata "النَّصْرَى" berasal dari daerah di Palestina di mana Maryam dibesarkan dan tempat Nabi Isa dilahirkan. Isa dilahirkan di Betlehem ketika maryam sedang dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis. Bangsa Bani Israil menyebut Isa as Yasu, dan orang-orang yang mengikutinya disebut nashara, yang merupakan jamak dari kata nashry dan nashary[34]. Orang-orang Bani Israil menyebut Isa sebagai Yasu, dan para pengikutnya disebut "nashara", yang merupakan bentuk jamak dari kata "nashry" dan "nashary"[35]. Beberapa ulama berpendapat bahwa kata "الصَّابِئِينَ" merujuk kepada orang-orang yang menyembah bintang, karena berasal dari kata "shaba", yang berarti muncul dan terlihat. Ada juga yang menginterpretasikan kata "saba" sebagai nama sebuah wilayah di Yaman yang dikuasai oleh Ratu Balqis, di mana penduduknya menyembah matahari dan bintang. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab kuno Mesopotamia di Irak[36]. Al-Qur'an sering menggunakan istilah "pernyataan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian" untuk menggambarkan iman secara menyeluruh, bukan hanya dua perintah yang tertulis. Ayat ini dianggap sebagai bukti ajaran toleransi dan kebenaran agama yang beragam oleh sebagian kalangan[37]. Namun, banyak yang keliru dalam memahami ayat ini dengan menganggap semua agama disamakan dalam ayat 62 surah Al-Baqarah. Padahal, setiap agama memiliki keyakinan dan ibadah yang berbeda. Agama-agama ini tidak dapat disamakan dengan agama yahudi dan Nasrani karena keduanya jelas berbeda dan saling bertentangan.

Semua orang harus kembali kepada Tuhan, bukan kepada manusia, untuk menentukan siapa yang benar atau salah. Hal ini penting agar tercipta kerukunan antar agama. Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab, yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan salah satu tafsir modern. Selain itu, terdapat juga Tafsir Kemenag. Dalam penafsiran ini dijelaskan bahwa setiap umat pada masa lalu mengikuti keyakinan yang dianut oleh nabi mereka untuk mendapatkan ridho dari Tuhan mereka. "Orang-orang mukmin" dalam ayat ini merujuk kepada mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan

menerima ajaran sesuai dengan ajaran Allah SWT[38]. Sementara itu, "orang-orang shabi'in" adalah mereka yang mempercayai pengaruh bintang-bintang dan menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang yang hidup sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW dan dengan tulus mengikuti iman mereka serta mengamalkan ajaran yang diajarkan olehnya adalah orang-orang yang beriman. Namun, setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW, mereka diwajibkan untuk mengimani ajaran yang dibawanya, yaitu menerima Islam[39].

Pada ayat ini, disebutkan dengan jelas orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, menunjukkan bahwa keberagaman agama merupakan sunatullah, meskipun tidak dapat disamakan satu sama lain. Selain itu, Abdul Aziz Sachedina berpendapat bahwa ayat 62 surah Al Baqarah merupakan salah satu ayat Islam yang paling pluralistik. Sachedina menjelaskan bahwa orang-orang Nasrani dan Yahudi di zaman sekarang tidak akan menerima pahala dan kebahagiaan sebagaimana yang diterima umat Muslim[40]. Karena Nabi Muhammad SAW telah datang dengan ajaran yang benar, yaitu perintah untuk beriman kepada Allah dan beramal saleh, Allah telah memberikan perintah yang jelas kepada semua orang di dunia saat ini untuk mengikuti dan mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

- Q.S Ar Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Terjemah Kemenag 2019:

(22). Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.[17]

Dalam ayat 22 QS. Ar-Rum, penulis memberikan tafsir beberapa kata. Dijelaskan kata آية yang berarti sesuatu yang terlihat atau nampak. Selain itu, istilah الخلق, yang mengacu pada Pencipta tanpa asal usul atau setara, dibahas. Kata اختلاف yang berarti perbedaan pendapat, keyakinan, dan aspek lainnya juga dikaji[41]. Selanjutnya, makna kata أَلْسِنَتِكُمْ yang mewakili lidah atau lisan, dan وَأَلْوَانِكُمْ yang berarti berbagai warna, dieksplorasi. Terakhir, frasa لِّلْعَالَمِينَ, yang mengacu pada isi seluruh alam.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sifat-sifat kekuasaan dan keagungan Allah SWT meliputi penciptaan langit yang luas dan tinggi, dihiasi benda-benda langit seperti bintang, bulan, dan matahari. Selain itu, Dia menciptakan bumi yang memiliki beragam fitur seperti dataran, gunung,

lautan, serta berbagai bentuk kehidupan termasuk manusia, hewan, dan sungai[42]. Selain itu, terdapat perbedaan bahasa, suku, ras, dan agama. Begitu pula dengan variasi warna kulit, seperti hitam, putih, dan coklat[43]. Masing-masing perbedaan tersebut mempunyai ciri khas, kelebihan, dan kekurangannya masing-masing. Beberapa dari perbedaan ini mudah dilihat, sementara yang lain lebih tidak jelas, dan beberapa lebih lengkap atau tidak sempurna dibandingkan yang lain.

Tafsir Jalalain menyoroti pentingnya tanda-tanda kekuasaan Allah, yang meliputi penciptaan langit, bumi, dan keragaman bahasa. Referensi perbedaan bahasa menandakan adanya berbagai bahasa seperti Arab, Indonesia, Thailand, dan lain-lain. Selain itu, penyebutan perbedaan kulit mengakui adanya warna kulit yang beragam, antara lain putih, hitam, coklat, dan lainnya. Penting untuk dicatat bahwa semua umat manusia menelusuri asal usulnya hingga pria dan wanita pertama di bumi, Nabi Adam dan Siti Hawa. Lebih jauh lagi, tanda-tanda ini berfungsi sebagai bukti kekuasaan Allah dan dimaksudkan untuk dipahami dan diyakini oleh individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman[44].

Asbab An-Nuzul

Dalam Ayat Ayat Al-Qur'an, kita menemukan ayat-ayat yang diturunkan bersamaan dengan peristiwa-peristiwa sejarah (ghairu ibtida') dan ayat-ayat yang diturunkan tanpa konteks sejarah tertentu (ibtida'). Namun perlu diketahui bahwa Asbabun Nuzul ayat 22 Surat Ar-Rum masih belum kita temukan. Namun dalam surah Ar-Rum ini terdapat munasabah ayat dengan ayat yaitu pada Q.S Ar-Rum ayat 21 dan 23 yaitu

a). Q.S Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah Kemenag 2019:

(21). "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.[17]

b). Q.S Ar-Rum ayat 23

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُسْمَعُونَ

Terjemah Kemenag 2019:

(23). *Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah tidurmu pada Waktu malam dan siang serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tand (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi kaum yang mendengarkan.*[17]

Surat Ar-Rum memuat ayat 21, 22, dan 23 yang secara fasih menggambarkan keagungan dan keagungan Allah. Ayat 21 berfokus pada penciptaan manusia, menekankan bahwa mereka diciptakan berpasangan dan dilahirkan melalui proses pembuahan dan reproduksi yang ajaib. Lanjut ke ayat 22, ayat ini menyoroti kemampuan Allah yang luar biasa dalam menciptakan langit dan bumi, menarik kesejajaran antara penciptaan laki-laki dan perempuan. Keberagaman yang dimiliki manusia, seperti variasi warna kulit dan bahasa, disebabkan oleh letak geografisnya, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh keberadaan dan pergerakan langit dan bumi[45]. Ayat 23 lebih lanjut menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan siklus yang diatur secara tepat, sehingga terjadi pergantian siang dan malam. Malam berfungsi sebagai masa istirahat dan tidur, sedangkan siang hari digunakan untuk jerih payah dan ikhtiar[46].

Dalam ayat 22 QS. Ar-Rum, penulis memberikan tafsir beberapa kata. Kata "أَيَّة" dipahami sebagai sesuatu yang tampak atau dapat diartikan. "الخلق" diartikan merujuk pada Sang Pencipta, yang tidak mempunyai asal usul dan berada di luar pemahaman manusia. Kata "اِخْتَلَفَ" dipahami mencakup perbedaan pendapat, keyakinan, dan aspek lainnya. "أَلْسِنَتِكُمْ" mengacu pada bahasa lisan, sedangkan "وَالْوَانِكُمْ" berarti berbagai warna. Terakhir, kata "لِلْعَالَمِينَ" menyampaikan gagasan mencakup seluruh alam. Menurut tafsir Ibnu Katsir, kebesaran dan keagungan Allah SWT tercermin dalam penciptaan langit luas yang dihiasi bintang, bulan, dan matahari, disusul penciptaan bumi dan langit. Ciptaan luas ini mencakup dataran, gunung, lautan, serta beragam makhluk termasuk manusia, hewan, dan sungai[47]. Selain itu, terdapat banyak perbedaan dalam bahasa, status sosial, etnis, dan agama[48]. Begitu pula dengan variasi warna kulit, mulai dari hitam, putih, hingga merah. Perbedaan-perbedaan ini mungkin terlihat jelas dan tidak kentara, dan beberapa mungkin ditandai dengan kesempurnaan atau ketidaksempurnaan. Hal ini menjadi penjelasan atas tanda-tanda luar biasa yang menunjukkan kemahakuasaan Allah (Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya serta perbedaan bahasa) dalam tafsir Jalalain. Pertama, tergantung pada perbedaan bahasa (dan berlainan bahasa kalian) maksudnya ada bahasa Arab, Indonesia, Thailand serta

bahasa lainnya. Yang kedua, tergantung perbedaan kulit (dan berlainan pula warna kulit kalian) maksudnya, di antara manusia semuanya ada yang kulit putih, hitam, coklat, dan sebagainya. Padahal manusia merupakan keturunan Adam dan Siti Hawa, pria dan Wanita pertama di muka bumi[49]. Yang ketiga, (sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda) maksudnya, Allah memperlihatkan kekuasaan dan orang-orang yang mempunyai hikmah dan ilmu mengetahui dan mengimaninya[44].

Kesimpulan

Secara umum, kata "plural" dan "pluralitas" memiliki makna yang berbeda, meskipun keduanya berasal dari akar kata yang sama. Pluralitas merujuk pada keberagaman yang tak terhindarkan yang membentuk kehidupan. Dalam konteks Islam dan pluralisme, Islam mengajarkan nilai penghargaan dan toleransi terhadap keragaman agama, budaya, dan pandangan dunia. Prinsip-prinsip Islam, seperti Rahmatan Lil'alamin, menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan menghormati keberagaman agama lain. Dalam surah Ar-Rum ayat 22, Allah menegaskan bahwa kehidupan diciptakan dalam berbagai warna kulit dan bahasa, sebagai bukti kebesaran-Nya. Di sisi lain, pluralisme merujuk pada doktrin, ajaran, atau pemahaman yang menggabungkan perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai contoh, berbagai suku di Indonesia harus saling menghormati agar dapat hidup berdampingan secara damai, tanpa memandang perbedaan status sosial. Ayat 62 surah Al Baqarah menyebutkan "orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin", dengan kata "orang-orang" menunjukkan makna banyak atau majemuk, mencerminkan keragaman agama pada masa itu. Salah satu ayat Al-Qur'an yang sering dikutip dalam konteks pluralisme adalah ayat 62 Al-Baqarah, yang menegaskan bahwa amal setiap individu akan diterima oleh Allah. Namun, seringkali orang mengabaikan konteks ayat tersebut secara keseluruhan. Ayat 62 Surat al-Baqarah ditujukan bagi orang-orang yang beriman dan berbuat baik sebelum turunnya Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk terbaik bagi umat manusia setelah diturunkan, berisi ayat-ayat yang memberikan petunjuk bagi umat manusia.

Kontribusi Penulis

Dani Ramdani: Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Supervision, Project administration. **Dewi Lutfiyatul Hilwa:** Methodology, Writing - review & editing, Investigation. **Fawwaz Fauzan Muzani:** Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Investigation.

Ucapan Terimakasih

I would like to thanks to UIN Sunan Gunung Djati Bandung and an anonymous reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

Bibliography

- [1] B. N. Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–56, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [2] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [3] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoīb," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–28, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [4] F. Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [5] Z. Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 57–72, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [6] D. D. Hasanah, D. N. Salsabila, and H. A. Al, "Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur'an?," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 53–70, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.17.
- [7] A. N. An, F. Arfan, F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 271–280, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.34.
- [8] R. Jennah, Surawan, and Athaillah, *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- [9] K. A. R. Indonesia, "Islam, Pluralisme Dan Multikulturalisme".
- [10] F. H. Akbar, F. L. Fasha, and F. Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 71–96,

- 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.21.
- [11] F. Ilhamni, "Konsep Pluralisme Dalam Islam Dan Pancasila," UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2016.
- [12] B. P. dan P. Bahasa, "KBBI Daring."
- [13] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 131-152, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
- [14] A. Syaripah, E. Zulaiha, and W. Taufiq, "Kepribadian Nabi Musa dalam Al-Quran (Telaah Ayat- Ayat Musa dalam Al-Quran Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian) Pendahuluan," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 97-130, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.19.
- [15] M. I. Thaib, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 187-204, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.11.
- [16] E. I. Amaliyah, "Makna Pluralitas Agama Di Kalangan Mahasiswa STAIN Kudus Dan Implementasinya Melalui Mata Kuliah Perbandingan Agama," *Wawasan J. Ilm. Agama dan Sos. Budaya*, vol. 2, no. 1-10, 2017.
- [17] "Qur'an Kemenag RI."
- [18] A. Shihab, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai Gagasan Yang Berserak*. 2005.
- [19] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 39-52, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.
- [20] S. F. Fuadia, R. Aini, R. M. Soba, and A. A. Muhyi, "The Concept of The State in Islam : A Study of Maudhu'i's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-20, 2024, doi: 10.12345/bir.v2i1.1234.
- [21] A. Wahid, M. Ibrahim, B. A. Shomad, A. Nirwana AN, and D. Damanhuri, "UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS CRIME PREVENTION," *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 23, no. 2, p. 263, Aug. 2023, doi: 10.22373/jiif.v23i2.17353.
- [22] N. Damayanti, S. A. Nurazizah, A. Fitriansah, and A. A. Muhyi, "The Concept Of Human Rights From The Qur ' an Perspective," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 169-186, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.20.
- [23] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 21-38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
- [24] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. Mughiry, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu ' i Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 153-168, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.13.

- [25] A. M. Yahya, M. A. K. Hasan, and A. N. AN, "Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company according to Labour Laws no 13 of 2003 and Maqasid," *Al-Manahij J. Kaji. Huk. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 115–132, May 2022, doi: 10.24090/mnh.v16i1.6382.
- [26] A. Nirwana AN, "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [27] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program," *J. Ilm. Al-Mu ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
- [28] L. Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- [29] A. N. AN, "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholish Madjid," *J. Subst.*, vol. 15, no. 1, pp. 41–52, 2013.
- [30] A. Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307–329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [31] H. Winarno, "Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama," *Al-Marhalah J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 71–72.
- [32] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, "The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911–922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
- [33] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137–164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.
- [34] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alquds.v5i2.2774.
- [35] A. Nirwana, R. Tamami, S. Hidayat, and S. Akhyar, "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSİR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 281–300, Dec. 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3255.
- [36] A. Nirwana AN *et al.*, "Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254–263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.
- [37] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN

- THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR'AN?," *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12–20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [38] A. Nirwana AN, "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era," *SSRN Electron. J.*, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4785707.
- [39] D. A. RI, *Al Quran Dan Tafsirannya (Edisi Yang Disempurnakan)*, IV. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- [40] A. N. Andri Nirwana, F. Arfan, S. Akhyar, and S. Jalil, "Pendampingan Anak Milenial dalam Membaca Al-Qur'an dengan Metode Neuro Nadi Aceh," *Semin. Nas. Multidisiplin Ilmu "Inov. Prod. Penelit. Pengabd. Masy. Tantangan Era Revolusi 4.0 Ind. "*, vol. 2, p. 10, 2019.
- [41] A. Nirwana, A. Fitri, R. Rahmadon, F. Arfan, Z. Zahari, and F. M. Sari, "Sosialisasi Kemukjizatan Al Qur'an Terhadap Komunitas Pendengar Radio Baiturrahman Aceh Melalui Program Interaktif Al Qur'an dan Sains," *PERDIKAN (Journal Community Engag.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2019, doi: 10.19105/pjce.v1i2.2863.
- [42] A. Nirwana AN *et al.*, "PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT," *J. Pema Tarb.*, vol. 2, no. 1, p. 50, Jul. 2023, doi: 10.30829/pema.v2i1.2361.
- [43] A. Nirwana, S. Hidayat, H. Hayati, F. Furqan, F. Arfan, and S. Fitria, "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA," *MONSU'ANI TANO J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.32529/tano.v3i1.480.
- [44] A. N. Amin and M. Erihadiana, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22," *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 895–900, 2022.
- [45] A. N. Andri Nirwana *et al.*, "A historical review on mapping the evolution and direction of leadership in Islam: Challenges and development opportunities," *Multidiscip. Rev.*, vol. 7, no. 6, 2024, doi: 10.31893/multirev.2024124.
- [46] M. Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [47] F. B. H. Ismail, S. Sabirin, W. A. M. B. W. Zahari, K. S. Rouzi, and A. Bin Kirin, "THE PRACTICE OF READING AL-QUR'AN AMONG ISLAM YOUTHS," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 105–127, Aug. 2022, doi: 10.23917/qist.v1i2.1062.
- [48] A. A. Sweta, M. H. S. bin A. H. Kamil, A. Ullah, and N. Mukhamedov, "THE URGENCY OF SIYAQ (INTERPTRETATION OF THE WORD AL-INS AND BASYAR PERSPECTIVE OF AR-RAGHIB AL-ASHFAHANI) IN

- KITAB AL-MUFRODAT FI GHARIB AL-QUR'AN," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 329-342, Dec. 2022, doi: 10.23917/qist.v1i3.2221.
- [49] R. Adiansyah and N. F. binti Yahya, "KHAMR IN THE QUR'AN (THEMATIC STUDY OF TAFSIR IBN JARIR AL-TABARI)," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 1-17, Nov. 2022, doi: 10.23917/qist.v2i1.1208.

Copyright

© 2024 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.